

**ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL BAGI GENERASI  
MILENIAL: TELAAH SURAT AL-'ASR**

**Wiji Nurasih**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

E-mail: [wijin2409@gmail.com](mailto:wijin2409@gmail.com)

**Mhd. Rasidin**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

E-mail: [mhd\\_rasidin@yahoo.co.id](mailto:mhd_rasidin@yahoo.co.id)

**Doli Witro**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

E-mail: [doliwitro01@gmail.com](mailto:doliwitro01@gmail.com)

**Abstract:**

This research was conducted with the aim of exploring the content of Al-Quran surah al-'Asr and contextualizing it in order to respond to phenomena in millennial generation that are increasingly inseparable from communication activities through digital technology (social media) especially gadgets. Carefully public relations and gadgets have changed many settings ranging from moral values, culture, mindset, and so forth. In addition to the various benefits, the existence of social media has also been a trigger for various social problems that are counter to peace. Against this background, in this study, the authors sought to examine the Surah al-'Asr, whose contents will be formulated to be guidelines for how smart in optimizing social media. This qualitative research will use the Al-Quran hermeneutic approach that was initiated by Fazlur Rahman, namely the double movement theory. This method emphasizes to find universal values so that the results of interpretations are progressive and can be applied in various contexts of space and time. From this research, it was obtained that Surah al-'Asr, if contextualized, could be obtained from him three moral

ideals as proposed by Rahman. If all three are embedded in the consciousness of every human being, then this can be a solution for world peace. In the context of social media efforts that can be done is to optimize it as efficiently and effectively as possible for good and usefulness and to convey all things that are not contrary to the truth and human values.

**Keywords:** Surah al-'Asr, Social Media, Millennial Generation

**Abstrak:**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggali kandungan Al-Quran surat al-'Asr serta mengkontekstualisasikannya guna merespon fenomena dalam generasi milenial yang semakin tidak bisa dipisahkan dari aktifitas berkomunikasi melalui teknologi digital (media sosial) khususnya gawai. Eratnya hubungan masyarakat dan gadget telah merubah banyak tatanan mulai dari nilai moral, budaya, pola pikir dan lain sebagainya. Di samping berbagai keuntungannya, adanya media sosial juga telah menjadi pemicu berbagai masalah sosial yang kontra dengan perdamaian. Atas latar belakang tersebut, dalam penelitian ini penulis berusaha mengkaji surat al-'Asr yang kandungannya akan diformulasikan untuk menjadi pedoman bagaimana cerdas dalam mengoptimalkan media sosial. Penelitian kualitatif ini akan menggunakan pendekatan hermeneutika Al-Quran yang digagas Fazlur Rahman yakni teori double movement. Metode ini memberikan penekanan untuk menemukan nilai universal sehingga hasil penafsiran progresif dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks ruang dan waktu. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa surat al-'Asr jika dikontekstualisasikan dapat diperoleh darinya tiga ideal moral sebagaimana yang digagas oleh Rahman. Apabila ketiganya tertanam dalam kesadaran setiap manusia maka hal tersebut dapat menjadi solusi perdamaian dunia. Dalam konteks bermedia sosial upaya yang dapat dilakukan adalah dengan

mengoptimalkannya seefisien dan seefektif mungkin untuk kebaikan dan kebermanfaatannya serta untuk menyampaikan segala hal yang tidak berseberangan dengan kebenaran dan nilai kemanusiaan.

**Kata Kunci:** Surat al-'Asr, Media Sosial, Generasi Milenial

## A. Pendahuluan

Beriringan dengan terus melajunya perkembangan media digital, masyarakat semakin banyak menggunakan waktu untuk berinteraksi menggunakan media sosial<sup>1</sup>. Berbagai kesenangan dan kemudahan yang ditawarkan media sosial menjadikan masyarakat melibatkan *gadget* dalam berbagai aktifitasnya entah dalam bekerja maupun kegiatan sehari-hari seperti makan hingga berkendara. Lebih jauh, tak sedikit pula warga dunia yang kemudian kecanduan dengan teknologi sehingga membawa efek buruk pada setiap pribadi baik dari sisi fisik maupun psikis<sup>2</sup>.

Jika dimanfaatkan secara efektif dan seefisien mungkin, adanya teknologi digital ini mampu membawa manfaat yang begitu besar dalam berbagai bidang mulai dari pendidikan, keagamaan, pertahanan, dan keamanan hingga bidang ekonomi<sup>3</sup>. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan pada tahun 2018 total pengguna internet Indonesia mencapai 171,17 juta orang<sup>4</sup>. Pada tahun 2020 We are Social and Hootsuite melaporkan bahwa pengguna

---

<sup>1</sup> Doli Witro, "Problematika Hoax Di Media Sosial: Telaah Pesan Tabayyun Dalam Surat Al-Hujurat/49: 6," in *Proceedings of the 3rd BUAF (Botrneo Undergraduate Academic Forum)* (Kalimantan Tengah, Indonesia, 17-19 Oktober: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2018), 183–90.

<sup>2</sup> Silvia Fardila Soliha, "Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial," *Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial* 4, no. 1 (2015): 1–10, <https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.1-10>; Doli Witro, Luqyana Azmiya Putri, and Vegia Oviensy, "Kontribusi Media Sosial Terhadap Produktivitas Karyawan Generasi Milenial PT Perkebunan Nusantara VI Kayu Aro," *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 18, no. 2 (2019): 119–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.32722/eb.v18i2.2492>.

<sup>3</sup> Mhd. Rasidin, Imaro Sidqi, and Doli Witro, "Drop Shipping in Islamic Economic Law Perspective: E-Commerce Study Inter Marketplace Drop Ship in the Industrial Revolution Era 4.0," *Nurani* 20, no. 1 (2020): 97–106, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v20i1.6029>.

<sup>4</sup> APJII, "Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2018" (Jakarta, 2018).

internet Indonesia mencapai 64% atau sama dengan 174 juta orang dari total penduduk Indonesia<sup>5</sup>.

Besarnya angka pengguna media sosial dengan intensitas yang tinggi tersebut bisa menjadi peluang bagi negara Indonesia dalam menyongsong kemajuan. Faktanya telah banyak kemajuan dari penggunaan media ini. Namun, di sisi lain ketertinggalan Indonesia dari negara lain pun masih menjadi PR besar bangsa ini. Bahkan banyaknya media yang disalahgunakan justru menimbulkan berbagai dampak buruk seperti penyebaran hoax, ujaran kebencian, kejahatan siber<sup>6</sup> dan pemanfaatan secara tidak bijak lainnya menyumbang permasalahan yang serius berupa sikap intoleransi, permusuhan dan lain-lain. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya optimalisasi waktu dan penggunaan media digital di masyarakat yang memiliki intensitas tinggi dalam berinternet. Padahal, waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga harus dimanfaatkan sebaik mungkin termasuk kaitannya dalam pemanfaatan teknologi. Begitu pentingnya waktu, Al-Quran dalam beberapa tempat pun menyebutkan sumpah dengan waktu contohnya demi masa, demi malam, demi siang dan demi fajar<sup>7</sup>. Adanya sumpah-sumpah ini menunjukkan arti penting waktu yang perlu menjadi perhatian<sup>8</sup>. Di samping itu terdapat beberapa nilai yang dapat diadaptasi dari surat al-'Asr berkaitan dengan perilaku bijak bermedia.

Atas dasar tersebut, dalam kajian ini akan dipaparkan bagaimana cara bermedia yang efektif dan efisien berdasarkan pada penelaahan terhadap surat al-

---

<sup>5</sup> Wearesocial.com, "Digital 2020: Global Digital Overview," 2020, <https://wearesocial.com/>; Muhamad Yusuf et al., "Digital Parenting to Children Using the Internet," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.24256/pijies.v3i1.1277>.

<sup>6</sup> Doli Witro, "Peaceful Campaign in Election Al-Hujurat Verse 11 Perspective," *Alfuad: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 15–24, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1796>; Doli Witro, "Urgency Rijalul Posting in Preventing Hoax: Quranic Perspective," *Islamic Communication Journal* 5, no. 1 (2020): 38–49, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/icj.2020.5.1.5451>.

<sup>7</sup> Risnasari, "Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS Al-Hasyr/59: 18)" (UIN Alauddin Makassar, 2015).

<sup>8</sup> Ahmad Sabri, "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam," *Al-Ta Lim* 19, no. 3 (2012): 180–87, <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.31>.

'Asr. Surat ini dipilih karena didalamnya menekankan betapa pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan pedoman berinteraksi sosial secara benar dalam perspektif Al-Quran. Kajian kualitatif ini akan menggunakan pendekatan hermeneutika Al-Quran yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman. Dari penelitian ini diharapkan Al-Quran yang *shalib li kulli zaman wa makan* bisa memberi respon dan solusi terhadap permasalahan dalam konteks milenial.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### ***Double Movement* Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman merupakan intelektual muslim asal Pakistan yang mengusung hermeneutika sebagai pisau dalam menelaah kandungan Al-Quran. Hermeneutika sendiri oleh Carl E didefinisikan sebagai ilmu yang mencerminkan kata atau kejadian dalam budaya dan masa lalu untuk bisa dipahami dalam konteks saat ini. Melalui hermeneutikanya Fazlur Rahman mengharapkan Al-Quran hidup dalam masyarakat bukan dari sisi makna literalnya namun pandangan hidupnya melalui perbedaan terhadap legal spesifik dengan ideal moral (keadilan, persaudaraan dan kesetaraan). Penekanan pada moralitas ini dimaksudkan untuk menghindari penafsiran dari bias kepentingan. Berdasarkan metode hermeneutika yang dirumuskannya, Rahman mengajukan adanya dua gerakan yang perlu ditempuh sehingga disebut sebagai *double movement*.

Gerakan pertama dimulai dari situasi saat ini menuju ke situasi saat Al-Quran diturunkan dilanjutkan gerakan kedua yang arahnya berkebalikan dari gerakan pertama yakni dari situasi diturunkannya Al-Quran menuju situasi sekarang. Gerakan pertama terbagi menjadi dua langkah. Pertama, penafsir harus mengetahui makna suatu ayat dengan melakukan pemahaman dan penggalian terhadap historisitas saat ayat diturunkan.

Hal ini secara otomatis melibatkan konteks makro kehidupan masyarakat Arab, adat istiadat, budaya, agama hingga peristiwa-peristiwa yang bersifat partikular. Kedua, menggeneralisasikan hal-hal spesifik dari pemahaman sebelumnya kemudian merumuskannya menjadi pernyataan yang bersifat sosial-moral yang umum. Metode semacam ini dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman yang objektif (terhindar dari otoritarianisme) meskipun dalam setiap penafsiran sisi subjektifitas tidak bisa dipisahkan secara total (pikiran penafsir dipengaruhi latar belakang atau pengalaman pendidikan, politik, agama, sosial budaya dan lain-lain yang melingkupinya). Penafsiran yang objektif dapat diukur sejauh mana hasilnya sejalan dengan prinsip-prinsip umum dalam Al-Quran. Metode semacam ini biasanya digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat bernuansa hukum seperti mengenai khamr dan poligami<sup>9</sup>.

### **Generasi Milenial dan Media Sosial**

Abad ke-21 merupakan abad perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi dan informasi. Perkembangan komunikasi dan informasi telah berotasi dan memenuhi gaya hidup masyarakat digital dalam berbagai aspek. Kesamaan makna terhadap apa yang sedang diperbincangkan menjadi kunci keberhasilan interaksi<sup>10</sup>. Para pengguna media digital dapat bebas menafsirkan makna dalam komunikasi dan interaksi di media sosial yang perlahan menggeser nilai-nilai sosial lainnya. Sehingga komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang tidak hanya fokus pada *transferring information* tetapi juga

---

<sup>9</sup> Ulya, "Hermeneutika Doublemovement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2011): 111–27.

<sup>10</sup> Amar Ahmad, "Perkembangan Media Online Dan Fenomena Disinformasi (Analisis Pada Sejumlah Situs Islam)," *Jurnal Pekommas* 16, no. 3 (2013): 177–86.

berpengaruh terhadap perubahan sikap, pendapat, dan perilaku baik secara lisan maupun media<sup>11</sup>. Hal ini juga mempengaruhi tingkah laku generasi milenial.

Pada masa sekarang istilah generasi milenial bisa dikatakan sering terdengar dan sudah familiar di berbagai kalangan. Istilah ini menjadi tren seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Generasi milenial atau dalam istilah lain disebut dengan generasi Y merupakan generasi yang kelahirannya berkisar antara 1981 sampai tahun 1994. Namun lain halnya dengan generasi centennial atau dikenal dengan generasi Z merupakan generasi yang kelahirannya berkisar antara 1995 sampai dengan 2010. Kedua generasi ini bisa disebut sangat akrab dengan teknologi digital. Generasi milenial juga dikenal kedekatannya dengan teknologi karena mereka hidup dan tumbuh beriringan dengan perkembangan teknologi<sup>12</sup>.

Salah satu teknologi yang sering digunakan oleh generasi milenial adalah media sosial. Menurut Caleb T. Carr dan Rebecca T. Hayes, media sosial yang berbasis internet yang memberikan kesempatan kepada pengguna untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri dengan khalayak luas maupun tidak baik secara seketika ataupun tertunda, yang mendorong nilai dari *user-generated content* dan persepsi interaksi dengan orang lain<sup>13</sup>.

Media sosial menjadi sarana komunikasi di era digital tanpa pandang usia, jarak, maupun waktu. Media sosial merupakan bagian dari komunikasi yang mengubah pasar media monologis ke komunikasi dialogis yang partisipatif dan interaktif<sup>14</sup>. Media sosial adalah sarana penyampaian pesan untuk banyak

---

<sup>11</sup> Prima Ayu Rizqi Mahanani, "Urgensi Pemahaman Etika Komunikasi Islami Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Facebook," *Jurnal Aspikom* 2, no. 2 (January 20, 2014): 127–35, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i2.65>.

<sup>12</sup> Kumparan.com, "Asal Mula Nama 5 Generasi Di Zaman Now," 2019, <https://kumparan.com/zufri-hadi/asal-mula-nama-5-generasi-di-zaman-now-1554033262838252950/full>.

<sup>13</sup> Caleb T. Carr and Rebecca A. Hayes, "Social Media: Defining, Developing, and Divining," *Atlantic Journal of Communication* 23, no. 1 (2015): 1–43, <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>.

<sup>14</sup> Muhamad Irhamdi, "Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial," *Komunike* 10, no. 2 (2018): 139–52.

pengguna dengan cara dan media yang variatif<sup>15</sup>. Sehingga sangat wajar jika media sosial memiliki akses penuh dalam membangun opini terhadap seluruh komponen kehidupan<sup>16</sup>.

Pesatnya perkembangan komunikasi informasi yang menawarkan berbagai fitur menarik dan kemudahan akses, menuntun para pengguna menjadi masyarakat modern yang meramaikan dunia digital. mengungkapkan bahwa awalnya penikmat media hanya menikmati konten yang disajikan, namun seiring dengan perkembangan zaman, penikmat media atau yang sering disapa dengan *netizen* (network citizen) turut terpapar radiasi konten dan menjadi tren tersendiri dalam kurun waktu tertentu. Oleh sebab itu, media social dipercaya sebagai komunikasi masa kini yang mampu mengubah paradigma dan gaya hidup sesuai tren hegemoni ala *netizen*<sup>17</sup>.

### **Etika dalam Bermedia Sosial**

Inovasi di bidang komunikasi yang kian berkembang memungkinkan setiap orang bebas untuk mengekspresikan diri. Dalam setiap menit, jutaan orang dapat mengakses internet termasuk media sosial. Orang-orang membaca, membagikan, menonton dan membuat konten digital secara berkelanjutan. Adapun konten yang dibagikan dapat berupa foto, video maupun tulisan secara instan. Masyarakat dapat dengan mudah berkomunikasi dan mengirimkan pesan kepada siapapun melalui media sosial<sup>18</sup>.

Penggunaan media sosial tidak terlepas dari partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial memiliki kaitan dengan etika berkomunikasi

---

<sup>15</sup> Uud Wahyudin and Kismiyati El Karimah, "Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial," in *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 2016, 216–24.

<sup>16</sup> Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 69–75, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>.

<sup>17</sup> Watie.

<sup>18</sup> Syafrida Nurrachmi F and Ririn Puspita T., "Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen Dalam Menerima Berita Dan Informasi Pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2018).



dengan kata lain harus ada nilai untuk saling menghargai antara sesama pengguna media sosial. Hal ini karena masyarakat akan menempatkan suatu perilaku saat berinteraksi dengan pengguna lain. Perilaku tersebut dapat berupa perilaku yang baik dan tidak menutup kemungkinan disertai dengan perilaku yang buruk. Untuk mencegah munculnya perilaku negatif, penerapan nilai-nilai etika komunikasi dalam diri masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Masyarakat perlu mengetahui bagaimana etika yang seharusnya ditanamkan pada saat bermedia sosial<sup>19</sup>.

Di dalam Encyclopedia Britannica terbitan 1972, William Benton menyebutkan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani dari kata Ethos (karakter). Sedangkan menurut istilah, etika adalah suatu ilmu yang sistematis yang terkonsep dari nilai-nilai baik, buruk, salah, benar dan nilai lainnya. Etika berkaitan dengan prinsip membenarkan. Etika juga disebut sebagai filsafat moral<sup>20</sup>. Richard J. menyebutkan bahwa etika berupaya untuk mengamati perilaku masyarakat yang merupakan cermin dari hati nurani yang ada dalam jiwanya. Sebagai contoh, manusia bisa tersenyum, padahal dia sedang dalam masalah yang besar. Berikut adalah deskripsi mengenai etika yang berhubungan dengan pentingnya etika berkomunikasi ketika bermedia sosial, antara lain:

1. Etika Normatif, yakni ilmu yang membentuk standar ukuran serta norma yang berlaku untuk kemudian diterapkan dalam menjawab tantangan berkomunikasi dalam masyarakat. Etika berupaya untuk mencari takaran umum antara baik dan buruk tingkah laku manusia.
2. Etika deskriptif, merupakan etika yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan yang membahas tentang sisi baik dan buruk manusia terutama dalam

---

<sup>19</sup> Silvia Riskha Fabriar, "Etika Media Massa Era Global," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2014): 70–85.

<sup>20</sup> Wahyudin and Karimah, "Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial."

kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Di samping itu, etika berkaitan dengan nilai-nilai dalam menjaga interaksi antar sesama manusia.

3. Etika Kefilsafatan adalah suatu telaah mengenai suatu yang telah dimaksudkan ketika berhadapan dengan kesusilaan. Dalam arti, etika ini berhubungan dengan norma atau kaidah yang menjadi aturan dan tuntunan bagi kehidupan manusia tentang nilai-nilai luhur dalam berperilaku dan melakukan perbuatan dalam bermasyarakat<sup>21</sup>.

Burhanudin Salam menyatakan bahwa etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang sikap, perbuatan dan perilaku manusia yang berkenaan dengan baik maupun jahat<sup>22</sup>. Etika berisi tentang kumpulan nilai-nilai, moral serta akhlak yang hadir lewat konsensus atas golongan atau kelompok yang padanya terdapat ketentuan tertentu dan disesuaikan pada kebutuhan golongan atau kelompok. Sehingga nilai yang anut oleh golongan bersifat relatif dengan kata lain nilai yang dianggap benar oleh kelompok tertentu bisa saja dianggap salah oleh kelompok yang lain terutama di Indonesia yang merupakan negara plural. Istilah nilai sendiri merujuk pada sebuah tata cara, konsep dan peraturan dalam berperilaku. Etika dapat menjadi identitas dan pedoman bagi suatu golongan dalam bertindak<sup>23</sup>.

Adapun yang dimaksud etika berkomunikasi erat kaitannya dengan penyampaian bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Namun, pada dasarnya komunikasi nonverbal dan verbal ini saling berkaitan. Komunikasi verbal sendiri berkaitan dengan penyampaian bahasa yakni dengan menggunakan simbol dan kata. Sedangkan nonverbal digunakan untuk melukiskan sesuatu diluar kata-kata yang tertulis dan terucap<sup>24</sup>. Dengan menggunakan komunikasi nonverbal

---

<sup>21</sup> Wahyudin and Karimah.

<sup>22</sup> Fabriar, "Etika Media Massa Era Global."

<sup>23</sup> Irhamdi, "Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial."

<sup>24</sup> Ditha Prasanti and Sri Seti Indriani, "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Bagi Ibu-Ibu PKK Di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat," *Profetik Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2017): 21–34, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/pjk.v10i1.1219>.

ataupun verbal, seseorang dapat saling memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan satu sama lain<sup>25</sup>.

Komunikasi dapat dikatakan sebagai urat nadi yang menjadi penghubung kehidupan dan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri disertai dengan tabiat, sifat, atau perilaku yang bertujuan untuk menjalin interaksi dan kerja sama. Implementasi etika berkomunikasi dapat diidentifikasi dari interaksi yang sopan dan santun yang menjadi cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila seseorang melakukan komunikasi dengan memperhatikan nilai-nilai luhur dalam berinteraksi, maka hal itu dapat memberikan dampak positif. Sebaliknya, jika seseorang tidak menguasai dan tidak menerapkan etika berkomunikasi yang baik maka bisa saja memicu perselisihan dan berdampak negatif<sup>26</sup>.

Dalam prosesnya, etika berkomunikasi bukan hanya memperhatikan tutur kata yang baik, akan tetapi harus disertai dengan ketulusan hati kemudian diekspresikan dengan kelembutan, kesabaran dan bersikap empati. Komunikasi yang demikian dapat menghasilkan interaksi dua arah yang disertai sikap menghargai, saling memberi dukungan dan perhatian. Dewasa ini, interaksi yang memenuhi nilai-nilai etika menjadi persoalan yang penting dalam berekspresi.

Di kehidupan generasi milenial saat ini, sering ditemui perilaku yang tidak sopan dalam ketika menjalin komunikasi, hal ini menyebabkan kekhawatiran dan kecemasan melemahnya etika. Dalam penyampaian aspirasi, penerapan etika dirasa masih kurang bahkan terpinggirkan. Hal ini juga disebabkan oleh belum mengakarnya etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Melalui media sosial misalnya, seringkali ditemui sikap menyimpang yang dilakukan oleh oknum tertentu yang berupa konten provokatif, membawa isu SARA yang sensitif dan tak jarang banyak yang menggunakan kata-kata kasar yang memicu munculnya pertikaian.

---

<sup>25</sup> Tuty Mutiah et al., "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial," *Global Komunika* 1, no. 1 (2019): 14–24, <https://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>.

<sup>26</sup> Mutiah et al.

Selain itu, mudahnya seseorang dalam membagikan sesuatu berita tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu juga merupakan sikap yang menyimpang dalam bermedia sosial. Perilaku-perilaku tersebut harus dihindari dan karena hal itulah penerapan etika berkomunikasi layak untuk dipertimbangkan<sup>27</sup>. Menurut Haryatmoko terdapat pertimbangan bahwa etika berkomunikasi harus ditanamkan dalam bermedia sosial, yakni<sup>28</sup>:

1. Salah satu jalan untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab dan sikap menyampaikan aspirasi, kebebasan berpendapat, dan berekspresi.
2. Media sosial dapat menjadi berbahaya karena media sosial memiliki kekuasaan dan sangat berpengaruh terhadap publik. Sebagai contoh, saat ini penggunaan media sosial sangat mudah untuk dijadikan sebagai sarana menggiring opini publik. Media sosial berpotensi untuk memanipulasi kebohongan besar dan menunggangi khalayak umum, itulah sebabnya etika bermedia sosial menjadi hal urgen yang harus diterapkan. Hal ini juga berguna sebagai perlindungan bagi lemahnya publik.
3. Etika berguna untuk membatasi bahkan mengurangi pengaruh buruk dari logika instrumental, karena pada suatu kasus logika mengabaikan makna dan nilai.

### **Prinsip-Prinsip Menggunakan Media Sosial**

Dalam menggunakan media sosial, ada beberapa batasan yang bertujuan untuk membentuk tatakrma dalam berkomunikasi secara verbal, antara kebebasan untuk beraspirasi dan tanggung jawab sosial dapat diselesaikan dengan melakukan pencarian prinsip yang bermanfaat sebagai batasan penerapan kebebasan. Berikut adalah empat hal yang harus dimengerti, yaitu<sup>29</sup>:

---

<sup>27</sup> Mutiah et al.

<sup>28</sup> Prasanti and Indriani, "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Bagi Ibu-Ibu PKK Di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat."

<sup>29</sup> Irhamdi, "Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial."

1. *Paternalismprinciple*, berdasarkan prinsip ini media memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Dari istilah “*we are what we read or view*” yang berarti kita menjadi apa yang kita baca atau tonton. Maka, masyarakat harus dapat memberikan kontrol terhadap pesan ataupun konten yang bertebaran di media sosial. Dengan hal ini pula hal-hal yang merugikan publik dapat dicegah.
2. *Harmprinciple*, prinsip ini menyatakan bahwa kebebasan dalam berinteraksi juga perlu dibatasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari tindakan yang merugikan dan menyakiti seseorang.
3. *Offenseprinciple*, artinya dalam menyampaikan pesan juga dibutuhkan batasan-batasan tertentu, karena seseorang tidak dianjurkan untuk menimbulkan kegelisahan bagi orang lain.
4. *Moralprinciple*, ini merupakan salah satu prinsip yang utama untuk diterapkan dalam bermedia sosial dan berinteraksi dengan masyarakat. Karena baik buruknya moral ditentukan oleh masyarakat. Dengan kata lain, individu berpotensi melakukan kesalahan jika masyarakat mengatakan bahwa yang ia lakukan adalah suatu kesalahan.

Sesungguhnya, petunjuk untuk bertingkah laku di lingkungan internet atau media sosial telah ada, petunjuk ini disebut sebagai *netiquette*. *Etiquette* berasal dari gabungan antara kata *network* dan *etiquette* yang memiliki arti etika dalam berinternet, kebiasaan/aturan umum yang berlaku di berbagai penjuru dunia. Dengan adanya aturan ini dapat memberikan kenyamanan bagi para pengguna media sosial dalam berkomunikasi. Beberapa aturan tersebut berupa:<sup>30</sup>

1. Mengamankan semua properti yang berhubungan dengan perangkat, baik dengan memasang antivirus ataupun personal *firewall*.

---

<sup>30</sup> Ratna Istriyani and Nur Huda Widiana, “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 288–315, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jid.36i.2.1774>.

2. Menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi, seseorang harus mampu menjaga privasi agar tidak digunakan oleh sembarang orang.
3. Menumbuhkan sikap saling menghargai antar pengguna media sosial, yaitu dengan cara:
  - a. Hindari berniat untuk mencari informasi pribadi seseorang apalagi melakukan tindakan itu bertujuan untuk merugikan orang lain.
  - b. Dalam mengirimkan pesan, sebaiknya menghindari penggunaan huruf kapital terlalu banyak, karena hal tersebut memberikan kesan marah terhadap orang lain.
  - c. Menghindari perbuatan yang mengarah kepada plagiarisme karena hal itu dapat melanggar hak cipta.
  - d. Jangan berupaya untuk memanipulasi informasi di internet apalagi dengan mengambil keuntungan dengan jalan illegal yang merugikan pihak lain.

Selain itu, terdapat beberapa tips yang dapat diterapkan ketika berinteraksi dan komunikas di media sosial, yaitu:<sup>31</sup>

1. Seseorang harus membatasi diri dalam bermedia sosial dengan kata lain jangan mudah memberikan informasi apalagi yang berkaitan dengan privasi yang bersifat sensitif ke media sosial. Karena hal itu bisa saja merugikan diri sendiri.
2. Ketika bermedia sosial, sebisa mungkin menghindari postingan yang mengandung unsur SARA, karena hal itu merupakan suatu konten sensitif yang dapat memicu pertikaian.
3. Menghindari mengekspos lokasi pribadi secara terang-terangan, lebih-lebih ketika berada di lokasi yang penting seperti di bank dan sebagainya.

---

<sup>31</sup> Prasanti and Indriani, "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Bagi Ibu-Ibu PKK Di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat."

4. Memahami esensii dalam berkomunikasi, seseorang dapat melakukannya dengan mengenali orang yang berinteraksi dengannya. Kemudian menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi.
5. Salah satu cara untuk menjaga privasi pribadi ialah dengan turut menghargai privasi orang lain. Seseorang tidak sepatutnya mengumbar aib orang lain meskipun hanya bermaksud untuk bercanda.
6. Poin selanjutnya, ialah memperhatikan waktu saat mengirim pesan kepada seseorang.
7. Selalu berpikir positif dalam bermedia sosial.
8. Jika menemui suatu konten yang menyinggung perasaan, maka seseorang perlu untuk bersikap bijak dalam menyikapinya.
9. Tidak berlebihan dalam menyampaikan aspirasi dan berekspresi.

### **Adab Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam**

Komunikasi dalam Islam merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan-pesan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkomunikasi yang disesuaikan dengan syariat Islam. Oleh sebab itu, komunikasi mengandung unsur cara (*how*) yaitu penggunaan bahasa yang baik pada saat komunikasi verbal (retorika) serta mengandung pesan (*message*), yakni suatu unsur yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman. Secara garis besar, pesan keislaman yang disampaikan berkenaan dengan akidah, syariah, dan akhlak. Namun, pesan keislaman ini seringkali identik dengan kegiatan berdakwah. Dakwah sendiri merupakan suatu kegiatan dan ucapan untuk memberikan pengetahuan akan Islam kepada orang lain<sup>32</sup>.

Di dalam Alquran terdapat beberapa kata kunci yang berkenaan dengan komunikasi yang negatif. Pada saat bersamaan, kata kunci tersebut diiringi pula

---

<sup>32</sup> Muhammad Syu'aib Taher and Masrap, "Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an," *Alim: Journal of Islamic Educatioan*, 2016.

akan pentingnya sikap berhati-hati, cerdas, dan mawas diri terhadap suatu hal yang merugikan diri sendiri. Apalagi di zaman modern yang lebih mengutamakan teknologi dalam berkomunikasi, mengharuskan umat Islam untuk bijak dan memahami literasi yang berkenaan dengan media sosial terutama dalam hal yang berhadapan dengan etika. Adapun tuntunan-tuntunan tersebut:<sup>33</sup>

#### 1. Memberikan informasi yang valid dan terpercaya

Sebagai seorang muslim sudah seharusnya menghindari perilaku *qaul zur* yaitu perilaku yang memberikan kesaksian yang dibuat-buat dan palsu kepada orang lain. Karena sudah seharusnya umat muslim bersikap cerdas dalam membagikan informasi, yaitu dengan tidak memalsukan fakta sekecil apapun itu. Di samping itu, menghindari perilaku yang cenderung mengabaikan kebenaran suatu berita sehingga dengan mudahnya menyebarkan informasi yang tidak jelas sumbernya. Sebagai pengguna media sosial, seseorang tidak boleh menyebarkan informasi palsu karena perilaku tersebut termasuk kepada kategori *tazyin al-keizb*.

Kesaksian palsu merupakan dosa besar yang merujuk pada perilaku fitnah dan sama dengan dosa orang yang berbuat syirik. Hal ini tentu juga akan merugikan orang lain. Dalam QS. al-Hajj: 30, Allah memerintahkan kepada manusia untuk menghindari *al-keizb* atau *qaul zur* yang disampaikan beriringan dengan larangan menyembah berhala. Di ayat lain yaitu pada QS. al-An'am ayat 112, Allah menetapkan bahwa orang yang suka berbohong menjadi musuh Allah dan para Nabi.

#### 2. Menghindari prasangka

Prasangka yang dilontarkan tanpa dasar yang menjadi akar dari kebenaran sebuah informasi dapat menimbulkan perilaku membully dan membunuh karakter seseorang. Sehingga dalam menyampaikan informasi hendaknya berpegang erat pada asas praduga tak bersalah.

---

<sup>33</sup> Juminen, "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23–34.



### 3. Menghindari *sukhbriyah*

*Sukhbriyah* merupakan suatu perilaku yang merendahkan orang lain yang dilakukan dengan mencaci-maki, mengolok-olok dan menghina seseorang sehingga pada akhirnya menimbulkan kebencian dalam diri seseorang. Sukhbriyah ini sama halnya dengan perilaku membully. Hal ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, namun kerap kali terjadi di media sosial. Banyak ditemui tindakan pembulian di media sosial, hal ini tentu merugikan seseorang dan bahkan dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim harus menghindari perilaku ini. Allah s.w.t. telah melarang perilaku ini Al-Quran surat al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim<sup>34</sup>.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang beriman baik laki-laki ataupun perempuan menghina dan mengolok antara satu dengan lainnya. Karena bisa jadi orang yang menjadi korban olokan lebih baik di sisi Allah s.w.t.

Media sosial yang identik dengan kebebasan, seolah-olah tidak memperhatikan batasan-batasan yang berlaku. Kondisi ini membuka peluang

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2010).

bagi setiap orang untuk melakukan tindakan apapun yang diinginkan. Baik dalam mengakses konten, maupun dalam menyampaikan aspirasi. Seringkali seseorang melewati batas dan melanggar etika. Oleh karena itu, sudah keharusan bagi seorang mukmin untuk menghindari perbuatan tersebut.

#### 4. Menemukan Fakta

Dalam Al-Quran surat al-Hujurat ayat 6, Allah s.w.t. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu<sup>35</sup>.

Dari terjemahan ayat ini, dapat diketahui bahwa Allah telah memerintahkan orang Islam untuk mencari fakta dan kebenaran suatu informasi dan tidak mencari kesalahan orang lain sehingga cenderung kepada sikap *tajassus*.

#### 5. Menjauhi namimah atau mengadu domba

Perilaku namimah ialah suatu tindakan yang berusaha untuk mengadu domba antara pihak satu dengan pihak lainnya. Hal ini patut dihindari oleh orang muslim dan sudah seharusnya mawas diri. Apalagi pada era modern saat ini yang cenderung bebas dalam berkomunikasi. Peran komunikator Islami dalam memanfaatkan media sosial haruslah berpegang teguh pada prinsip berikut ini:<sup>36</sup>

1. *Qawlan sadidan*, yaitu sebuah prinsip yang berkenaan dengan kejujuran dalam menyampaikan kebenaran yang disesuaikan dengan data dan fakta yang akurat, valid, dan tidak dimanipulasi sedikitpun.
2. *Qawlan balighan*, yaitu menyesuaikan pesan dengan yang dibutuhkan oleh khalayak umum dalam hal ini berkenaan dengan sesuatu yang menyentuh hati nurani dan jiwa seseorang agar lebih dekat dengan Allah s.w.t.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI.

<sup>36</sup> Mahanani, "Urgensi Pemahaman Etika Komunikasi Islami Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Facebook."

3. *Qawlan maysuran*, yaitu menayangkan tayangan yang sesuai dengan syariat Islam.
4. *qawlan layyinan*, yaitu prinsip untuk menjaga kesantunan dalam berkomunikasi yaitu dengan tidak menjatuhkan harga diri orang lain dan tidak menggunakan bahasa yang provokatif.
5. *Qawlan Kariman*, yaitu prinsip membangun hubungan yang baik sesuai dengan etika dan akidah Islami.
6. *Qawlan ma'rufan*, yaitu prinsip untuk mengajak seseorang kepada kebaikan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam membangun komunikasi yang baik dan bermedia sosial, seseorang harus mentaati etika-etika dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah berlaku. Terutama seorang muslim, sebagai muslim yang taat sudah sepatutnya berkomunikasi dengan memperhatikan aturan yang disesuaikan dengan ajaran Agama Islam. Baik dalam menggunakan simbol-simbol tertentu, dalam berucap dan bertindak. Semua itu harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang Islam agar tidak terjadi penyimpangan<sup>37</sup>.

### **Historisitas dan makna Surat Al-'Asr**

Surat Al-'Asr merupakan surat yang terdiri dari tiga ayat yang diturunkan setelah surat al-Insyirah. Dalam Al-Quran surat ini terletak setelah surat al-Humazah sehingga kedua surat ini menurut Quraish Shihab memiliki keterkaitan makna. Surat al-Humazah menerangkan tentang perilaku manusia yang sibuk dan menghabiskan waktu menumpuk harta sehingga melalaikan dari tujuan utama hidup. Maka dalam surat al-'Asr ini Allah memperingatkan manusia untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya<sup>38</sup>. Allah s.w.t. berfirman dalam surat al-Asr ayat 1-2:

---

<sup>37</sup> Taher and Masrap, "Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an."

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲

Artinya:

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian<sup>39</sup>.

Ulama bersepakat bahwa makna kata *العصر* dalam ayat tersebut bermakna waktu. Namun secara lebih spesifiknya mereka berbeda pendapat. Ada yang berpendapat kata itu merujuk pada waktu dimana gerak dan langkah berada di dalamnya, pendapat kedua mengatakan bahwa waktu yang dimaksud adalah waktu shalat ashar, sedangkan pendapat ketiga mengatakan kata itu diartikan sebagai waktu ketika Nabi Muhammad di utus di muka bumi. Namun demikian, kata waktu lebih tepat jika dimaknai sebagai waktu secara umum. Ini dikarenakan dalam tradisi masyarakat Arab, mereka sering melakukan perbincangan yang tak jarang berisi ungkapan yang mempersalahkan waktu seperti “waktu sial” ketika memperoleh kegagalan dan “waktu baik” saat memperoleh keberhasilan. Untuk itu melalui ayat ini, ditegaskan bahwa tidak ada yang dinamakan waktu sial dan waktu baik. Setiap waktu adalah sama dan bersifat netral. Kegagalan dan keberuntungan bergantung pada bagaimana usaha seseorang. Maka dari itu waktu sangat tidak tepat jika dijadikan objek celaan, dinamai mujur atau sial<sup>40</sup>.

Digunakannya kata *'asr* dalam surat ini menyatakan bahwa demi masa dimana manusia memperoleh hasil setelah memeras tenaganya. Ia merugi kecuali jika melakukan amalan shaleh dan beriman. Ini menjadi alasan bahwa waktu bermakna umum karena hasil usaha manusia (kerugian) ada kemungkinan akan dirasakan di waktu mendatang (setelah kehidupan di dunia). Waktu merupakan modal yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Jika tidak maka ia akan berlalu begitu saja tanpa adanya sedikitpun keuntungan yang diperoleh. Waktu

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

<sup>40</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14.

tidak bisa diperoleh lagi jika ia sudah berlalu. Berbeda dengan rezeki yang masih bisa diperoleh esok hari jika tidak bisa diperoleh hari ini <sup>41</sup>.

Selanjutnya kata *al-insan* dalam ayat ini oleh Muhammad Abduh dimaknai sebagai manusia dari segala jenis baik beriman maupun kafir namun manusia yang tidak *mukallaf* tidak termasuk didalamnya. Akar kata dari *al-insan* bermakna gerak, lupa dan merasa senang sebagai karakteristik manusia. Kata حَسْر memiliki arti rugi, sesat, lemah celaka, tipuan dan makna negatif lainnya. Digunakannya tanwin pada ayat ini menunjukkan bahwa kerugian atau tipuan. Selanjutnya, lafadz لَفِي berasal dari ل yang bermakna sumpah dan فِي bermakna wadah atau tempat. Dari ketiga lafadz tersebut dapat ditarik makna manusia secara total diliputi dan berada dalam wadah kerugian. Maka dari itu waktu harus diisi dengan hal baik. Menggunakan waktu untuk hal buruk akan mengakibatkan kerugian <sup>42</sup>. Allah s.w.t. berfirman dalam surat al-Asr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

Artinya:

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Ayat ini menerangkan empat golongan manusia yang dikecualikan dari kerugian yang disebutkan dalam ayat sebelumnya antara lain:

1. Beriman yaitu membenarkan dengan hati apa yang dibawa Rasulullah s.a.w. yang terangkum dalam enam rukun iman <sup>43</sup>. Menurut Nurkholis Madjid, iman tidak sekedar mempercayai dalam batin tetapi juga menuntut perwujudan atau eksternalisasi melalui aksi <sup>44</sup>. Iman yang baik akan menghasilkan amal yang baik <sup>45</sup>. Ada tujuh tingkatan iman, tertinggi adalah ucapan *laa illaha ilallah* sedangkan yang terendah adalah menyingkirkan bahaya di jalan. Dalam suatu

<sup>41</sup> Shihab.

<sup>42</sup> Shihab.

<sup>43</sup> Shihab.

<sup>44</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Iman, Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi Dalam Kontekstualisasi Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995).

<sup>45</sup> Sabri, "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam."

hadis Rasul menyebutkan tidak beriman seseorang yang menyebabkan ketidaknyamanan terhadap tetangganya disebabkan perilaku buruknya berupa kejahatan dan sikap yang menyakitkan. Hadis lain mengindikasikan semakin beriman seseorang maka semestinya seseorang akan semakin menyebarkan perdamaian di antara sesama manusia. Iman setara dengan perbuatan baik sebab saat seseorang melakukan keburukan berarti keimanannya terangkat dari jiwanya. Dalam Islam antara iman saling terkait dengan Islam dan ihsan<sup>46</sup>.

2. Melaksanakan amal shalih yaitu perbuatan yang apabila dilakukan akan menghentikan kemudharatan atau menimbulkan kesesuaian dan manfaat (bagi pribadi, keluarga, kelompok atau seluruh manusia). Perbuatan ini tentu tidak bertentangan dengan akal, Al-Quran dan sunnah Nabi s.a.w. Upaya melestarikan nilai-nilai yang terdapat dalam sesuatu juga dinamakan amal shalih. Selain itu, perbuatan manusia yang melengkapi kekurangan tertentu sehingga hal tersebut dapat berfungsi maka yang dilakukannya adalah amal shalih. Dalam ayat ini amal shalih digandengkan dengan iman karena iman akan menuntun kearah mana suatu amal ditujukan. Iman menjadi acuan diterima atau ditolaknya suatu amal. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa “setiap pekerjaan sesuai dengan niatnya”. Ini menunjukkan bahwa motif suatu tindakan posisinya signifikan. Suatu tindakan dapat dinilai baik oleh manusia dilihat secara dzahir. Sedangkan niat hanya Allah yang mampu menilai dan menentukan diterimanya suatu amal<sup>47</sup>. Dalam beberapa dalil fadilah jika seseorang melaksanakan amal sholeh diantaranya memperoleh kehidupan yang indah baik di dunia maupun di akhirat, menghilangkan kekhawatiran dan ketakutan,

---

<sup>46</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14.

<sup>47</sup> Shihab.

dicintai Allah s.w.t., memperoleh kedudukan tinggi di surga, mendapat keridhaan Allah s.w.t., menghapus dosa, dilapangkan rezeki <sup>48</sup>.

3. Saling berwasiat tentang kebenaran yakni tampil dihadapan orang lain dengan perkataan yang baik sehingga yang bersangkutan melakukan pekerjaan tertentu yang darinya diharapkan suatu kesinambungan. Ada yang memaknai kata *al-baq* dalam ayat ini sebagai kebenaran dan ada pula yang mengartikannya sebagai Allah s.w.t.. Lain lagi dengan Fakhruddin ar-Razi yang memaknai lafadz ini sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Kebenaran merupakan hal yang harus dicari dan dipelajari. Perintah saling berwasiat dalam kebenaran bermakna kewajiban seseorang untuk mendengarkan dan menyampaikan (mengajarkan kepada orang lain) suatu kebenaran <sup>49</sup>.
4. Saling berwasiat untuk ketabahan. Ketabahan atau kesabaran merupakan hal yang perlu dalam menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dapat menyangkut jasmani maupun rohani. Ada dua aspek yang menjadikan manusia harus bersabar. Pertama, manusia cenderung menginginkan kesehatan, kekayaan, popularitas dan lain sebagainya. Peran kesabaran disini selain untuk memenuhi kecenderungan tersebut juga untuk menahan diri dari melampaui batas yang justru berbahaya. Kedua, manusia sering pula terbawa pada hal yang tidak sesuai dengan perintah atau larangan Tuhan. Maka disini manusia memerlukan kesabaran <sup>50</sup>.

### Generalisasi

Secara garis besar, dalam segala hal waktu sangat menentukan suatu hasil atau pencapaian. Oleh karena itu manajemen waktu menjadi hal yang diterapkan dalam berbagai bidang dalam aktivitas manusia seperti dalam pekerjaan, belajar

---

<sup>48</sup> Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, "Fadilah Amal Sholeh," accessed June 25, 2020, Islamhouse.com.

<sup>49</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishab: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 14*.

<sup>50</sup> Shihab.

dan lain sebagainya. Seberapa optimal waktu digunakan akan mempengaruhi hal-hal yang akan terjadi dimasa depan. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh manusia menjadikan perlunya menyusun skala prioritas sehingga waktu yang ada tidak terbuang sia-sia dan menimbulkan kemanfaatan sebab digunakan untuk hal yang berfaedah. Sebagai contoh bijak menggunakan waktu adalah dengan selalu melakukan kebaikan menghindari diri dari melakukan perbuatan dengan niat dan cara yang buruk serta membelanjakan waktu untuk hal-hal yang tidak berguna. Perbuatan baik yakni perbuatan yang tidak bersebrangan dengan prinsip kebenaran. Namun, dalam kebenaran tidak selalu mudah dilaksanakan. Berbagai hambatan dan tantangan sering menyertai sehingga dibutuhkan kesabaran. Untuk itu selain manusia harus saling mengingatkan tentang kebenaran juga perlu mengingatkan akan kesabaran sehingga upaya untuk menegakkan kebenaran dapat sampai pada hasil yang dituju.

### **Kontekstualisasi**

Generasi milenial sebagian menganggap bahwa semakin aktif mengikuti perkembangan teknologi dan eksis di media dunia maya seseorang tersebut *up to date* sedangkan jika tidak maka ketinggalan zaman. Fenomena “viral” termasuk bagian didalamnya yang menjadikan orang tertarik untuk terus mengikuti perkembangan media sosial. Media sosial juga memungkinkan semua orang aktif berkomunikasi baik secara personal maupun yang mencangkup publik yang lebih luas, menyampaikan opini, komentar dan lain-lain<sup>51</sup>. Berbagai aplikasi media sosial yang muncul menawarkan berbagai sisi menariknya masing-masing seperti *Twitter, Facebook, Instagram, You-Tube* dan lain-lain. Media berbasis daring semakin disukai karena kecepatannya menyampaikan berbagai informasi, memudahkan komunikasi (meskipun jarak jauh) hingga melancarkan berbagai kegiatan seperti

---

<sup>51</sup> Witro, Azmiya Putri, and Oviensy, “Kontribusi Media Sosial Terhadap Produktivitas Karyawan Generasi Milenial PT Perkebunan Nusantara VI Kayu Aro.”



bisnis, dakwah, hiburan dan lain sebagainya. Akses media sosial tidak terbatas waktu dan tempat sehingga siapapun dapat menggunakan sesuai keinginannya selama terkoneksi dengan jaringan internet<sup>52</sup>.

Berbagai kemudahan serta kesenangan yang ditawarkan media tersebut seyogyanya tidak menjadikan manusia lupa waktu dan terlena. Perlu tertanam kesadaran bahwa hal-hal esensial dalam kehidupan harus diprioritaskan daripada sekedar bermedia untuk kepentingan yang tidak begitu signifikan. Melalui media sosial, pengguna dapat memperoleh banyak keuntungan termasuk keuntungan finansial. Namun, upaya memperoleh keuntungan melalui media sosial dengan cara yang keliru atau licik dan melanggar merupakan suatu kejahatan. Hal tersebut dapat dikatakan sangat banyak terjadi di era internet dalam bentuk penipuan, peretasan data di website dan lain-lain. Selain itu perilaku menyebarkan propaganda, berita bohong dan ujaran kebencian untuk menggiring opini masyarakat dalam rangka melancarkan kepentingan tertentu juga telah terbukti menimbulkan masalah sosial yang serius<sup>53</sup>. Maka dari itu, berdasar nilai yang diadaptasi dari surat al-'ashr media seharusnya digunakan untuk menyampaikan kebenaran meskipun dalam penyampaian kebenaran. Jika kebenaran tersebut tidak diterima oleh semua netizen, setidaknya penyampaian kebenaran tersebut bukan merupakan penipuan.

### C. Kesimpulan

Ayat pertama surat al-'Ashr menggunakan waktu sebagai sumpah. Hal ini menunjukkan waktu merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam penggunaannya. Dari segi historis, masyarakat Arab dahulu akan mencela waktu

---

<sup>52</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung* 9, no. 1 (2016): 140–57, <http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/download/79/73>.

<sup>53</sup> Witro, "Urgency Rijalul Posting in Preventing Hoax: Quranic Perspective."

sebagai waktu sial ketika mendapat musibah atau sebaliknya padahal waktu merupakan sesuatu yang netral. Baik buruk keadaan seseorang bergantung pada usahanya sehingga dalam hal ini manusia harus menggunakan waktu sebaik-baiknya antara lain untuk menjalankan keimanan, melakukan perbuatan baik, menyampaikan kebenaran dan berwasiat dalam kesabaran. Prinsip-prinsip demikian hendaknya diterapkan pula dalam melakukan interaksi menggunakan media sosial sehingga kemajuan teknologi membawa kepada kemaslahatan bukan sebaliknya, menimbulkan konflik dan perpecahan di antara manusia. Wallahu a'lam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Amar. "Perkembangan Media Online Dan Fenomena Disinformasi (Analisis Pada Sejumlah Situs Islam)." *Jurnal Pekommas* 16, no. 3 (2013): 177–86.
- APJII. "Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2018." Jakarta, 2018.
- Asy-Syaqawi, Syaikh Amin bin Abdullah. "Fadilah Amal Sholeh." Accessed June 25, 2020. Islamhouse.com.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung* 9, no. 1 (2016): 140–57. <http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/download/79/73>.
- Carr, Caleb T., and Rebecca A. Hayes. "Social Media: Defining, Developing, and Divining." *Atlantic Journal of Communication* 23, no. 1 (2015): 1–43.

<https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>.

Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2010.

Fabriar, Silvia Riskha. "Etika Media Massa Era Global." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2014): 70–85.

Irhamdi, Muhamad. "Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial." *Komunike* 10, no. 2 (2018): 139–52.

Istriyani, Ratna, and Nur Huda Widiyana. "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 288–315.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jid.36i.2.1774>.

Juminen. "Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23–34.

Kumparan.com. "Asal Mula Nama 5 Generasi Di Zaman Now," 2019.  
<https://kumparan.com/zufri-hadi/asal-mula-nama-5-generasi-di-zaman-now-1554033262838252950/full>.

Madjid, Nurcholish. *Islam Iman, Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi Dalam Kontekstualisasi Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Mahanani, Prima Ayu Rizqi. "Urgensi Pemahaman Etika Komunikasi Islami Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Facebook." *Jurnal Aspikom* 2, no. 2 (January 20, 2014): 127–35. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i2.65>.

Mutiah, Tuty, Ilham Albar, Fitriyanto, and A.Rafiq. "Etika Komunikasi Dalam

Menggunakan Media Sosial.” *Global Komunika* 1, no. 1 (2019): 14–24.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>.

Nurrachmi F, Syafrida, and Ririn Puspita T. “Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen Dalam Menerima Berita Dan Informasi Pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya).” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2018).

Prasanti, Ditha, and Sri Seti Indriani. “Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Bagi Ibu-Ibu PKK Di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat.” *Profetik Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2017): 21–34.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/pjk.v10i1.1219>.

Rasidin, Mhd., Imaro Sidqi, and Doli Witro. “Drop Shipping in Islamic Economic Law Perspective: E-Commerce Study Inter Marketplace Drop Ship in the Industrial Revolution Era 4.0.” *Nurani* 20, no. 1 (2020): 97–106.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v20i1.6029>.

Risnasari. “Manajemen Waktu Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS Al-Hasyr/59: 18).” UIN Alauddin Makassar, 2015.

Sabri, Ahmad. “Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam.” *Al-Ta Lim* 19, no. 3 (2012): 180–87. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.31>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Soliha, Silvia Fardila. “Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial.” *Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial* 4, no. 1 (2015): 1–10.  
<https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.1-10>.

- Taher, Muhammad Syu'aib, and Masrap. "Pendidikan Etika Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an." *Alim: Journal of Islamic Educatioan*, 2016.
- Ulya. "Hermeneutika Doublemovement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2011): 111–27.
- Wahyudin, Uud, and Kismiyati El Karimah. "Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial." In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 216–24, 2016.
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)." *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 69–75. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>.
- Wearesocial.com. "Digital 2020: Global Digital Overview," 2020. <https://wearesocial.com/>.
- Witro, Doli. "Peaceful Campaign in Election Al-Hujurat Verse 11 Perspective." *Alfuad: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 15–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1796>.
- . "Problematika Hoax Di Media Sosial: Telaah Pesan Tabayyun Dalam Surat Al-Hujurat/49: 6." In *Proceedings of the 3rd BUAF (Borneo Undergraduate Academic Forum)*, 183–90. Kalimantan Tengah, Indonesia, 17-19 Oktober: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2018.
- . "Urgency Rijalul Posting in Preventing Hoax: Quranic Perspective." *Islamic Communication Journal* 5, no. 1 (2020): 38–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/icj.2020.5.1.5451>.
- Witro, Doli, Luqyana Azmiya Putri, and Vegia Oviensy. "Kontribusi Media

Sosial Terhadap Produktivitas Karyawan Generasi Milenial PT Perkebunan Nusantara VI Kayu Aro.” *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 18, no. 2 (2019): 119–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.32722/eb.v18i2.2492>.

Yusuf, Muhamad, Doli Witro, Rahmi Diana, Tomi Apra Santosa, Annisa 'Alwiyah Alfikri, and Jalwis. “Digital Parenting to Children Using the Internet.” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.24256/pijies.v3i1.1277>.